

DI MANAKAH ENGKAU, YA, ALLAHKU? (Mazmur 22:1)

Disusun oleh: Pdt. Benny Solihin

*"Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?
Aku berseru, tetapi Engkau tetap jauh dan tidak menolong aku."*

Pendahuluan

- **CS Lewis**, seorang penulis Kristen dari UK, yang salah satu karyanya adalah novel fantasi the Chronicles of Narnia, pernah mengajukan pertanyaan kepada Tuhan. Satu pertanyaan yang sangat relevan bagi kebanyakan kita, khususnya dalam situasi yang kita alami belakangan ini. Ia berkata, *"Tuhan, Mengapa Engkau begitu mudah ditemui saat hidup berjalan lancar, tetapi begitu sulit ditemui saat aku membutuhkan pertolongan-Mu?"*
- Saya yakin ada banyak orang yang akan mengiakan perkataan CS Lewis itu. Dalam situasi dunia terdampak wabah pandemi Covid 19 ini, tidak sedikit anak-anak Tuhan yang sedang dihimpit berbagai masalah, baik masalah pekerjaan, penghasilan, tabungan, biaya hidup, kesehatan, konflik rumah tangga, dll yang menekan jiwa banyak orang termasuk anak-anak Tuhan.
- Mereka memohon pertolongan Tuhan, berharap dan menanti-nanti, tetapi Tuhan tidak berespons sedikit pun. Seolah-olah Ia tidak peduli dan menghilang entah ke mana. Pertanyaan yang mendasar adalah "Di manakah Tuhan saat kita sangat membutuhkan pertolongan-Nya?"

Kisah pertama: Sepasang pasutri kehilangan pekerjaan

- Saya kenal seorang anak Tuhan. Ia dan istrinya adalah pelayan Tuhan yang setia. Mereka biasa menjadi WL di gereja mereka. Hidup mereka sepenuhnya diserahkan untuk kemuliaan nama Tuhan. Dua-dua mereka adalah karyawan di perusahaan yang berbeda. Walaupun mereka hanya karyawan biasa dan gaji mereka pas-pasan, tapi hidup mereka dengan penuh bersyukur.
- Sewaktu ada desas desus bahwa karena Covid 19 sebagian karyawan akan di rumahkan tanpa gaji. Sang suami berdoa kepada Tuhan agar Tuhan bermurah hati untuk dia agar dia tidak dirumahkan. Namun, kenyataannya, ia termasuk karyawan yang dirumahkan. Ia sangat terpukul menerimanya.
- Sesampai di rumah, dia lebih terpukul lagi setelah mengetahui bahwa istrinya juga mengalami nasib yang sama dengan dia, diberhentikan sampai waktu yang tidak terbatas.
- Kesedihan meliputi hati mereka berdua. Terbayang kontrakan rumah yang harus di bayar satu bulan lagi, cicilan motor yang masih ada 13 bulan, dan cicilan TV yang belum selesai. Belum lagi, biaya hidup bulanan dan biaya untuk mendukung hidup orang tua mereka. Sementara itu, tabungan mereka hanya ada tidak seberapa.
- Belum genap tiga bulan, hidup mereka semakin sulit. Mereka tidak mempunyai penghasilan dan tabungan mereka habis. Doa dan air mata mereka curahkan kepada Tuhan, tetapi pertolongan-Nya tidak kunjung tiba. Tuhan yang biasanya mudah mereka temui, sekarang menghilang entah ke mana. Ingin rasanya mereka berteriak, "Di manakah Engkau, ya Tuhan?"

Relevansi

- Apakah pertanyaan ini, juga menjadi pertanyaan Sdr belakangan ini? Sdr telah berdoa, meratap, menjerit dengan air mata yang bercucuran memohon jalan keluar dari Tuhan, tapi Tuhan tidak menjawab sedikit pun. Sdr. merasa diabaikan, dianggap sepi, dan dibiarkan bergumul sendiri menghadapi persoalan berat Sdr? Sdr. merasa ditinggalkan Allah di tengah kesulitan hidup yang begitu berat.

Nabi-Nabi di PL Merasa Ditinggalkan Allah

Di dalam Alkitab kita juga mendapati nabi-nabi yang merasa ditinggalkan Tuhan saat mereka dalam persoalan berat.

- **Kasus Daud.** Saat Daud hendak dibunuh oleh raja Saul, hidupnya selalu dalam ancaman kematian. Ia menjadi buronan yang harus lari dari gurun ke gurun dan bersembunyi dari goa ke goa selama belasan tahun. Hidup jauh dari ketenangan, keamanan, dan kenyamanan. Dalam suatu keadaan, ketika ia lelah, frustrasi, merasa sendiri ditinggalkan Tuhan, ia menjerit kepada Tuhan, **"Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" (Mazmur 22:1).**
- **Kasus Ayub.** Ayub, orang kaya raya, yang Alkitab saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan, juga mengalami perasaan ditinggalkan Allah. Ketika malapetakan dari segala jenis datang menimpa Ayub, hidupnya hancur berkeping-keping. Perampok-perampok mengambil seluruh ternaknya, menjarah ladang-ladangnya, membunuh karyawannya, putra-putrinya yang sedang berpesta dalam satu rumah mati binasa karena bencana dalam saat yang sama, seluruh harta kekayaannya habis, tubuhnya dari ujung kepala sampai kaki, dipenuhi dengan borok, dan akhirnya istrinya menghina dia serta meninggalkannya.
 - Di tengah-tengah kesusahan hidupnya, ia membutuhkan pertolongan Tuhan. Ia berdoa, ia mencari Tuhan, tetap ia tidak merasakan kehadiran Tuhan. Dalam dukacitanya ia mengeluh, *"Sesungguhnya, kalau aku berjalan ke timur, Ia tidak di sana; atau ke barat, tidak kudapati Dia; di utara kucari Dia, Ia tidak tampak, aku berpaling keselatan, aku tidak melihat Dia"* (Ayb. 23:8-9).
- **Israel di Pembuangan.** Saat bangsa Israel ditawan ke Babel selama 70 tahun, mereka hidup sebagai bangsa jajahan. Mereka sering mendapat tekanan, penindasan, bahkan ancaman genocide. Mereka rindu menjadi orang yang merdeka kembali. Mereka rindu kampung halaman, Yerusalem, rindu kepada Allah. Mereka berdoa, menangis. memohon pembebasan dari Allah. Kerinduan mereka tampak sia-sia. Sampai seorang pemazmur melukiskan perasaannya dengan kata-katanya (Mazmur 42:2-3), *"Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah. Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup. Bilakah aku boleh datang melihat Allah?"*

Namun, Allah tidak berespons sama sekali. Entah kemana Dia pergi.

- Sebenarnya, Allah itu di mana saat kita menghadapi situasi sulit seperti ini?
 - Mengapa Dia tidak datang menolong kita?
 - Mengapa Ia membiarkan kita bergumul menghadapi persoalan berat tanpa dukungannya?
 - Apakah Ia tidak punya belas kasihan lagi kepada kita?
 - Apakah Ia sungguh-sungguh meninggalkan umat-Nya di saat umat-Nya mengalami kesulitan hidup yang begitu berat?

Allah Tetap Menyertai Umat-Nya

- Mari kita menelusuri Alkitab untuk melihat di manakah Allah saat umat-Nya mengalami masalah.
- **Bangsa Israel di Padang Gurun**
 - Pada waktu bangsa Israel berjalan di padang gurun menuju tanah Kanaan selama 40 tahun, hidup mereka tidak mudah, boleh dibilang jauh lebih sulit di banding ketika mereka berada di Mesir sebagai budak jajahan.
 - Bukan hanya ancaman dari alam yang bisa mematikan mereka, ancaman dari suku-suku bangsa asing yang ingin merampok dan membunuh mereka juga terjadi setiap saat.

- Apakah Allah yang memerintahkan mereka ke tanah Kanaan meninggalkan mereka? TIDAK! Allah tetap beserta dengan mereka dalam bentuk tiang awan dan tiang api. Ia tidak pernah meninggalkan mereka.
- ***Sepanjang hidup Daud***
 - Ketika Daud dipilih Allah untuk menjadi pengganti raja Israel yang pertama, Saul. ia masih remaja. Namun, sejak remaja sampai Daud tua hidup Daud hidup dalam berbagai kesulitan. Apakah Allah meninggalkan dia? Ternyata, tidak. Walaupun Allah tidak pernah menampakkan diri-Nya kepada Daud, Allah selalu menyertai dan menjaganya.
 - Ketika ia berperang menghadapi Goliat, Allah menyertainya.
 - Ketika ia dikejar-kejar oleh tentara raja Saul hendak dibunuh, Allah menyertainya.
 - Ketika ia dikudeta dan hendak dibunuh oleh anaknya sendiri, Absalom, Allah menyertainya.
 - Nyata sekali bahwa Allah menyertai Daud sepanjang hidupnya.
- ***Bangsa Israel di pembuangan Babel.***
 - Saat bangsa Israel ditawan ke Babel selama 70 tahun, mereka merasa ditinggalkan Allah. Mereka berdoa, meratap, berseru kepada Allah. Apakah Allah meninggalkan mereka?
 - Walaupun Allah tidak tampak hadir, tetapi Ia ada di tengah-tengah umat-Nya.
 - Saat bangsa Yahudi terancam dimusnahkan zaman raja Ahasyweros, Allah memakai Ester sebagai tangan keselamatan-Nya.
 - Saat bangsa Israel yang ada di Yerusalem mengalami kerusakan baik kota maupun moral, Allah mengutus Zerubabel, Ezra, Nehemia.
 - Ia menyertai umat-Nya.

Pernyertaan Allah yang tertinggi: YESUS KRISTUS

- Penyertaan Allah yang tertinggi wujudnya adalah ketika Ia mengirim Anak tunggal-Nya, Yesus Kristus, menjadi manusia. Lahir dan hidup sebagai manusia, bergaul di tengah-tengah manusia, mengasihi manusia dalam segala keberadaan dan kesulitan hidup mereka, mengajarkan kebenaran untuk memperlihatkan bagaimana manusia seharusnya hidup.
- Dan pada akhirnya, Yesus, Allah yang Imanuel itu, menanggung seluruh hukuman dosa manusia yang tidak mampu mereka tanggung dengan kematian-Nya di kayu salib.
 - Di atas kayu salib Dia ditinggalkan oleh manusia dan Allah-Nya. Dia berseru, "Allah-Ku, Allah-Ku mengapa Engkau meninggalkan Aku?"
 - Dialah satu-satunya manusia yang sesungguhnya tidak layak untuk ditinggalkan Tuhan, tetapi menjadi satu-satunya manusia yang justru ditinggalkan Tuhan. Karena apa? Karena, Ia rela menanggung seluruh hukuman dosa yang seharusnya manusia tanggung.
 - Jeritan-Nya itu mewakili jeritan setiap manusia yang merasa ditinggalkan Allah dalam persoalan yang begitu berat. Dia menerima ditinggalkan Allah supaya kita tidak pernah ditinggalkan Allah.
 - **2 Korintus 5:21** "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah."
 - Bahkan penyertaan-Nya sempurna, sampai tidak satu pun yang bisa memisahkan kita dari kasih Kristus.
- Jadi, di manakah Allah saat kita menghadapi persoalan hidup yang berat? Saat kita membutuhkan pertolongan-Nya? Dia ada beserta dengan kita, walaupun kita tidak bisa melihat-Nya.

Ilustrasi

- Bila kita nyalakan HP kita, lalu cari icon signal, kita klik, kemudian kita melihat ada banyak signal dengan macam-macam nama di sana. Ada "metaphor", "Belahan Jiwaku," "Separuh Nafasku". Anda percaya di balik icon-icon signal yang tidak tampak itu ada power? Berkaitan dengan satu pribadi? Dan bila Anda diizinkan terhubung dengan salah satu signal itu, HP Anda akan bergerak? Memberi tahu apa yang Anda tidak tahu? Menunjukkan jalan saat Anda tidak tahu jalan? Memberi tahu saldo rekening bank ada ada berapa? Menolong Anda memesan makanan dan membayarkan pembelian Anda?
- Signal itu tidak tampak, tapi bukannya tidak hadir. Sama seperti itu, Allah tidak tampak tapi bukan berarti Dia tidak hadir. Dia ada saat kita dalam masalah berat, saat kita berseru, saat kita menangis. Yang Dia mau adalah kita percaya bahwa Dia hadir, dan kita menjadi tenang.

Pertolongan Allah berjalan lambat

- Okay, Pak. Saya bisa memahami bahwa Allah tidak pernah meninggalkan kita, tapi satu hal yang ada masih jadi pertanyaan saya, "Kalau Allah beserta dengan kita, mengapa Dia tidak segera datang menolong? Mengapa Dia berlama-lama membiarkan kita dalam kegelisahan, ketakutan, dan penderitaan?"
- Apa yang menjadi pertanyaan Sdr pernah juga menjadi pertanyaan saya. Dan kalau kita memperhatikan Alkitab, kita mendapatkan suatu kenyataan bahwa Allah terkadang tampak berlambat-lambat dalam menolong umat-Nya yang dalam kesulitan. Apa buktinya?
- **Orang Israel di Mesir.** Berapa lama orang-orang Yahudi hidup dalam penjajahan bangsa Mesir?
 - Mereka diperlakukan sebagai budak, dianiaya, dikerjapaksa, bahkan pernah anak laki-laki mereka yang baru lahir dibunuh semena-mena.
 - Mereka menjerit, jiwa mereka meradang kepada Allah, dan memohon pertolongan dari Allah. Tetapi seolah-olah Allah adalah raja yang sedang asyik dengan diri-Nya sendiri sehingga tidak mendengar keluhan rakyat kecilnya.
 - Kapan Allah baru menolong mereka? Membebaskan bangsa Israel dari penjajahan bangsa Mesir? 400 tahun kemudian.
 - Mengapa Allah begitu lama bertindak? Mengapa Allah bertindak setelah begitu banyak korban jatuh?
 - Mengapa Allah begitu lama bertindak? JAWABNYA, KITA TIDAK TAHU! DAN TIDAK ADA SEORANG PUN YANG TAHU!
- **Orang Israel di Babel.** Contoh lain, pertolongan Allah begitu lambat datangnya adalah ketika bangsa Yahudi dijajah oleh kerajaan Babel. Memang Allah pada akhirnya membebaskan mereka, tapi kapan pertolongan itu dilakukan oleh Allah? 70 tahun kemudian.
 - Mengapa harus 70 tahun? Tidak cukupkan 10 tahun? Apakah Allah punya kepuasan dalam menghukum orang yang berdosa kepada-Nya?
 - JAWABNYA, KITA TIDAK TAHU! DAN TIDAK ADA SEORANG PUN YANG TAHU!
- **Kasus Daud dan Ayub**
 - Saat Daud dan Ayub mengalami kesulitan, bahaya dan penderitaan, apakah Allah segera, menolong? Berapa lama sejak Daud menjadi buronan raja Saul sampai dia bisa menjadi raja Israel seperti yang dikatakan oleh Tuhan? Belasan tahun.
 - Berapa lama, Ayub mengalami pemulihan dari sakit penyakitnya, pekerjaannya, keluarganya? Tidak dalam waktu sekejab.. Saya yakin paling tidak belasan Tuhan.

- Mengapa Allah tidak menolong Ayub segera tapi membiarkan semua itu terjadi sampai tak tersisa sedikitpun kebahagiaan Ayub? Mengapa Allah begitu lama memulihkan keadaan Ayub?
- JAWABNYA, KITA TIDAK TAHU! DAN TIDAK ADA SEORANG PUN YANG TAHU!

Covid, Allah berlambat-lambat

- Pertanyaan yang sama mungkin keluar dari pikiran kita waktu kita menyaksikan begitu banyak korban Covid 19 yang meninggal dunia, baik di Amerika, Spanyol, Italia, Inggris dan seluruh dunia. Jenazah korban Covid sampai tidak bisa dikubur secara personal selayaknya seperti penguburan biasa. Jenazah mereka dibawa dengan truk-truk dan dikubur secara masal. Mengapa Allah tidak segera menolong?
- JAWABNYA, KITA TIDAK TAHU! DAN TIDAK ADA SEORANG PUN YANG TAHU!

Mengakui Kedaulatan Allah

- **Tetapi nabi Yesaya pernah berkata menyampaikan firman Tuhan, "Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan- Ku, demikianlah firman Tuhan. Seperti tingginya langit dan bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu."** (Yesaya 55:8-9).
- Itu berarti Tuhan tidak bertindak sembarangan, secara random, tanpa perencanaan, dan intuitif seperti seorang seniman yang hanya berkarya bila datang inspirasi. Itu juga tidak berarti Allah itu adalah Pribadi yang moody, yang bertindak tergantung mood diri-Nya. SAMA SEKALI TIDAK.
- Ia adalah Allah yang mahatahu, mahabijak, dan bertindak sesuai dengan rencana-Nya. Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa rancangan Allah bukan rancangan kita, pikiran Allah bukanlah pikiran kita. Tentu termasuk, waktu Allah juga bukan waktu kita.

Kedatangan Yesus

- Sejak Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, Allah sudah menubuatkan akan datang seorang Juru Selamat manusia yang akan membebaskan manusia dari kuasa dosa. Namun, kapan Yesus Kristus itu baru datang? Setelah ribuan tahun kemudian.
- Mengapa pertolongan Allah datang begitu lambat? Mengapa Allah membiarkan sekian banyak korban terjadi karena keganasan dosa?
- JAWABNYA, KITA TIDAK TAHU! DAN TIDAK ADA SEORANG PUN YANG TAHU!
- **Namun, Galatia 4:4 menuliskan, "Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat."**
 - "Genap waktunya" adalah waktu Allah, bukan waktu manusia. ITULAH KEDAULATAN ALLAH.
- Menyadari kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah, Paulus berseru (Rom 13:33-34):

"33 O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya! 34 Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya?"

 - Keputusan-keputusan Allah tidak terselami. Saat manusia bangga karena mampu menimbang belasan faktor dalam mengambil suatu keputusan, Allah bukan hanya menimbang tapi Ia tahu dengan pasti jutaan faktor lain yang tidak diketahui manusia yang akan mempengaruhi hasil keputusan-Nya.

- Dan yang luar biasa, Dia mampu mendisain faktor-faktor itu untuk bekerja menghasilkan sesuatu seperti yang Ia rancangkan.
- Lalu, siapakah yang bisa menjadi penasihat-Nya? Dapatkah manusia memberi pertimbangan Allah agar Ia bertindak lebih cepat? Atau memberi masukan agar Dia tidak segera turun tangan? Dapatkah manusia menasihati Allah yang disebut oleh Yesaya sebagai **Penasihat Ajaib? (Yes. 9:5)**.
- Jadi, kapan Allah akan turun tangan menolong kita anak-anak-Nya yang sedang kesulitan? Hanya Allah yang tahu dan itu adalah HAK PREROGATIF ALLAH, hak mutlak Allah yang tidak dapat diganggu gugat oleh manusia. Di sinilah kita belajar untuk mengakui tentang KEDAULATAN ALLAH.

Ilustrasi: Lockdown suatu daerah atau kota

- Saat pandemi covid 19 mewabah, kita jadi mengenal istilah lockdown. Siapakah di negara Indonesia yang berhak untuk memutuskan suatu kota atau daerah lockdown atau tidak? Apakah bupati, walikota, gubernur? Presiden Jokowi menegaskan bahwa lockdown atau tidak suatu kota atau daerah merupakan kewenangan pemerintah pusat, dalam hal presiden. Semua kepala daerah harus tahu diri dan tahu batas wewenangnya, serta menghormati KEDAULATAN PRESIDEN JOKOWI.
- Tentu saja, setiap kepala daerah boleh memberi masukan dan pertimbangannya masing-masing kepada Presiden Jokowi karena ia bukan mahatahu. Ia membutuhkan informasi untuk mengetahui dengan tepat situasi setiap daerah sehingga ia bisa mengambil keputusan yang tepat.
- Berbeda dengan Tuhan. Ia tidak memerlukan informasi tambahan agar Dia tidak salah dalam mengambil keputusan. Ia tidak perlu diberi laporan tentang data riil di lapangan agar Dia benar-benar mengambil keputusan yang tepat. DI MAHATAHU, DIA MAHABIJAK, biarkan Dia mengambil keputusan-Nya. Bagian kita adalah MENGAKUI KEDAULATANNYA.

Aplikasi

- Sebelum Covid melanda, mungkin Sdr jarang mendengar khotbah tentang KEDAULATAN TUHAN.
 - Kebanyak pengkhotbah yang saya lihat di Youtube berkhotbah tentang berkat, kekayaan, kemakmuran, keberhasilan, mukjizat.
 - Jemaat didorong untuk meminta, mencari, mengetuk hati Allah dengan persembahan mereka agar Allah yang tidak pernah berhutang itu akan membalas mereka dengan limpah dan mukjizat-Nya terjadi.
 - Tanpa sadar jemaat diajarkan bahwa Allah bisa disetir, bisa digerakkan, bisa dimanipulir, dengan persembahan mereka, dengan pelayanan mereka.
 - Allah bisa dibujuk dengan doa, puasa, dan seremonial ibadah mereka untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Tanpa sadar kita telah memperlakukan Allah selevel dengan ilah, berhala yang disembah untuk mengabdikan apa yang kita inginkan.
- Saat covid melanda, kita baru sadar ALLAH TIDAK BISA KITA PAKSA. IA BERDAULAT.
 - Tidak ada persembahan, pelayanan, dan ibadah yang bisa memaksa Allah untuk cepat turun tangan menolong kita.
 - Tidak ada doa, iman dan puasa yang bisa membuat mukjizat Allah terjadi.
 - Tidak ada minyak urapan yang bisa menangkal Covid dan menyembuhkan anak-anak Tuhan yang terpapar covid.
- Semua harus mengakui bahwa Allah berdaulat. Kita harus benar-benar mengakui bahwa rancangan Tuhan bukanlah rancangan kita, jalan Tuhan bukan jalan kita, dan waktu Tuhan bukanlah waktu kita.

- BILA TUHAN TAMPAK BERLAMA-LAMA MENOLONG KITA, ITU ADALAH KEDAULATANNYA. Di sinilah iman kita dimurnikan, diuji oleh Tuhan dan keadaan.

Ilustrasi:

- Ingat kasus Sadrakh, Messakh, Abednego. Mereka menolak untuk menyembah patung emas raja Nebukadnesar. Lalu mereka ditangkap dan hendak dibakar hidup-hidup di perapian yang dibuat tujuh kali lebih panas dari biasanya.
- Saat raja meminta mereka menyembah patungnya atau dibakar, mereka berkata, "

"Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja; tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu" (Daniel 3:17-18)

Apakah itu Berarti Allah bisa seenak-enak-nya meninggalkan kita

- Bagian kita adalah tetap menanti pertolongannya dengan beriman.
- Setelah Yesus menebus dosa manusia yang percaya diselamatkan dan dijadikan anak-anak Allah, Alkitab berkata:

Kisah kedua: Dr. Michael

- Anak Tuhan yang saya baca kisahnya di Medsos ini namanya **Michael Robert Marampe**, usianya 28 tahun, seorang dokter muda yang berasal dari Kotamobagu, Sulawesi Utara. Ia dan tunangannya rela menunda rencana hari pernikahan mereka yang seharusnya direncanakan tanggal 11 April bulan lalu karena ia tidak mau meninggalkan pasien-pasiennya yang terpapar covid 19.
- Tetapi justru karena itu, ia juga terpapar Covid 19. Setelah 8 hari ia dirawat di RS, ia mengunggah videonya. Sangat simpatik sekali (putar video)
- https://www.instagram.com/p/B_D51niAMeC/?utm_source=ig_web_copy_link
- Saya percaya orang tuanya dan calon istrinya berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan. Mereka meratap, menangis, dan memohon belas kasihan Tuhan agar menyembuhkan anak mereka, calon suaminya. Namun, pada tanggal 26 April 2020, Dr. Mikhael meninggal dunia.
- Di manakah Allah? Di manakah Allah? Tidakkah Dia mendengar ratapan dan doa anak-anak-Nya? Kurang apa dokter Mikhael itu?
- Sdr. bukan kurang apa dokter Mikhael itu, tetapi kita harus mengakui bahwa keputusan terakhir berada di tangan Allah bukan di tangan kita. Dia Allah yang berdaulat. Dia bukan tidak berbelas kasihan, justru karena belas kasihan-Nya dipanggil-Nya pulang anak yang dikasihi-Nya itu, Mikhael Marampe itu untuk menikmati kekekalan, kemuliaan karena bagi orang-orang yang ada di dalam Kristus, mati adalah suatu keuntungan.
- Sdr. kita boleh berdoa tapi kedaulatan Tuhanlah yang memutuskannya. Dengan mengakui kedaulatan Tuhan kita menunjukkan iman yang sejati. Tuhan akan menghibur dan menguatkan engkau dan saya di masa-masa yang sulit ini. Namun, jangan pernah berkurang imanmu kepada Tuhan. Di masa yang sulit ini, Tuhan menguji imanmu apakah menjadi emas yang murni atau hanya seperti besi yang berkarat tidak ada harganya.

Amin